

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Mukson (2017 : 27) Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk masyarakat Indonesia, karena pendidikan merupakan suatu harapan masyarakat Indonesia untuk bertahan dalam persaingan hidup di Indonesia. Orang yang berpendidikan akan lebih dipandang oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya pendidikan masyarakat Indonesia memiliki wawasan yang luas. Atas dasar itulah, maka seseorang dituntut untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan agar dapat bersaing dan berkompetensi secara global.

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Maka menurut uraian diatas, bahasa Indonesia secara garis besar adalah bahasa pengantar disemua jenjang. Baik disekolah dasar maupun diperguruan tinggi, pembelajaran Bahasa Indonesia pun diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Menurut Rosalina (2016 : 200) Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan adalah Berbicara merupakan suatu keterampilan yang tidak akan

berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Ekspresi – ekspresi lisan yang efektif juga penting untuk kegiatan – kegiatan di sekolah. Siswa yang cakap berbicara mendapatkan lebih banyak pengakuan dari teman dan gurunya, mendapat nilai yang bagus. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Menurut (Fatimah Nurul, dkk, 2020:91) Indikator keterampilan berbicara, termasuk hasil kesesuaian bicara dengan topik, ketepatan pilihan kata dan ejaan, ketepatan pengaturan kalimat, intonasi dan ekspresi. (1) kecukupan tuturan dengan subjek. (2) ketepatan pemilihan kata dan ejaan. (3) ketepatan penyusunan kalimat. (4) intonasi dan ekspresi. Pada indikator ini menjelaskan bagaimana siswa berbicara.

Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian jurnal sebelumnya, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih kurang dalam hal berbicara, peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita. Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, pendidik perlu mengkaji ulang peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara. Pendidik perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar para peserta didik dapat unggul dalam belajar.

Pada umumnya pembelajaran keterampilan berbicara kurang maksimal. Akhirnya keterampilan berbicara belum tercapai secara optimal, masih banyak siswa takut untuk mengemukakan pendapat, malu bertanya, tidak percaya diri di dalam berkomunikasi. Metode *story telling* memberikan pengalaman berbeda

yang akan dirasakan oleh anak, seorang anak akan belajar berbicara tanpa perlu merasa terpaksa melakukannya, Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal setelah mendengar dongeng, dari mendengarkan dongeng anak akan berimajinasi sendiri dan mendongengkannya dengan orang lain. Secara tidak langsung proses mendongeng (*Story telling*) akan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Berdasarkan observasi dari beberapa jurnal mengenai metode Mendongeng (*Story telling*), peneliti menemukan keterampilan berbicara siswa sangat lemah, sehingga siswa-siswi sangat kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Penerapan metode konvensional yang membosankan siswa turut menjadi permasalahan dari kelemahan keterampilan berbicara anak yang belum bisa teratasi. Solusi yang dipilih peneliti untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode mendongeng (*story telling*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Echols (dalam Jumaria, 2018 : 17) Metode *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Di masa sekarang, mendongeng (*story telling*) memang merupakan hal yang jarang dilakukan, peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan juga bermain game online di handphone. Padahal sangat banyak manfaat *story telling*, terutama untuk anak usia sekolah dasar dalam proses belajar. *Story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Metode *story telling* yang disampaikan berkesan dan terkesan menyenangkan bagi siswa saat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyampaian dari guru harus menarik, sehingga dengan sendirinya di dalam diri siswa akan timbul kesan menyenangkan pada alur sebuah cerita dari dongeng yang disampaikan guru. Pada saat ini kebanyakan siswa tidak berani berbicara, terutama dihadapan guru dan teman-teman di kelas.

Berangkat dari masalah dan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti melakukan penelitian meta-analisis jurnal penelitian untuk melihat besar

pengaruh metode Mendongeng (*Story telling*) terhadap keterampilan berbicara, dengan judul penelitian “***Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia***”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: ”Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode *story telling*”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar dengan menggunakan metode *story telling*.”

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: Dapat digunakan sebagai masukan metode inovatif atau pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*), yaitu Penggunaan metode *Story Telling* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar demi kemajuan siswa.